

ANALISIS TIPOGRAFI VERNAKULAR PADA BATU NISAN DI KOTA BANDUNG DAN SEKITARNYA

Indriani Nur Azizah, Riama Maslan Sihombing

Institut Teknologi Bandung
Indrianinoera@gmail.com
riamamaslan@gmail.com

ABSTRACT

Death is something that all humans have to face. In delivering humans to their final resting place, there are various series of ceremonies that also require property, one of which is a tombstone. Tombstones are a form of respect for those who have died and function as markers and community archives because in them there is information about who died, year of birth and death, service, and position. so that it can be conveyed easily, accurate typography is needed in order to properly represent the information and who is buried there. Therefore this study was formed to find out how the visual form and characteristics of vernacular typography are covered by tombstones through descriptive research. The method of data collection is done by using purposive sampling conducted on 160 samples from several public cemeteries in Bandung. The results show that these tombstones have various variations of vernacular typography which, when grouped, have their own characteristics as a result of the existence of various backgrounds in the society.

Keywords : Vernacular, batu nisan, Bandung, typography

PENDAHULUAN

Kematian merupakan suatu proses perjalanan hidup manusia yang tidak dapat dihindari. Dalam mengantarkan jenazah ke peristirahatan terakhir, terdapat ritual yang dilaksanakan sesuai dengan adat maupun kepercayaan dari orang yang telah tiada. Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak kebudayaan dan juga kepercayaan, hal ini tentu akan melahirkan berbagai prosesi dan juga kebiasaan dalam penguburan jenazah.

Ritual atau prosesi ini dalam masyarakat menjadi bentuk penghormatan kepada yang meninggal ataupun leluhur mereka. Salah satu tradisi yang masih sering kita jumpai sampai saat ini ialah menempatkan batu nisan pada kubur.

Fortui et al (dalam Surat Minto, 2007) berpendapat bahwa batu nisan merupakan sebuah bentuk arsip masyarakat yang memuat data mengenai yang disemayamkan baik berupa sejarah hidup, peran, jabatan, dan juga berbagai informasi ketika mereka masih hidup. Batu nisan juga dapat menjadi suatu bentuk kenang-kenangan dari yang ditinggalkan. Batu nisan dibuat berkaitan dengan orang yang meninggal, baik dari bentuk dan karakteristiknya kadang pula disesuaikan dengan kepribadian, budaya, dan kepercayaannya. Ini menyebabkan adanya pesan-pesan yang terlambang dalam batu nisan. Selain itu, terdapat pesan verbal berupa tanggal kelahiran maupun kematian, jabatan, puisi maupun ayat dari kitab. Oleh sebab itu,

batu nisan kerap menjadi sebuah identitas bagi seseorang yang telah tiada.

Keragaman batu nisan secara visual akan melahirkan identitas tersendiri. Contohnya Nampak pada bentuk tulisan dan ragam huruf hias dalam nisan. Huruf yang memiliki bentuk dan karakteristik tersendiri ini dinamai tipografi *vernakular*. Tipografi *vernakular* secara garis besar terbentuk karena adanya nilai budaya dan kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat dan menyebabkan adanya berbagai variasi huruf di batu nisan. Selain itu bisa dipengaruhi oleh latar belakang orang yang meninggal. Keberagaman tipografi *vernakular* ini menjadi bahan penelitian yang menarik karena terdapatnya akulturasi ide dan nilai budaya terutama pada batu nisan yang terdapat di Bandung Raya.

Berdasarkan keragaman bentuk dan visual dari batu nisan, menyebabkan adanya pengaruh budaya dan kearifan lokal yang mempengaruhi bentuk dan visual batu nisan, dan juga menyebabkan adanya makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Selain itu Adanya keberagaman tipografi *vernakular* juga dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang orang yang sudah meninggal (baik berdasarkan budaya, adat, maupun ritual) juga menjadi salah satu rumusan masalah yang menarik untuk dibahas. Dengan adanya variasi tersebut, maka memunculkan dua rumusan masalah: (1) Bagaimana bentuk visual dan karakteristik tipografi *vernakular* yang terdapat pada batu nisan di Bandung Raya? (2)

Bagaimana tanda visual pada batu nisan yang memuat visual atau elemen yang timbul dari latar belakang orang yang terkubur?

Penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk mengkaji dan memahami pola visual maupun karakteristik tipografi *vernakular* yang terdapat dalam batu nisan yang akan diuraikan berdasarkan ciri, hierarki, dan prinsip pokok dalam tipografi. Dengan tinjauan apakah penerapannya sudah memenuhi prinsip pokok tipografi. Selain itu, akan dikaji pula elemen visual budaya dari bentuk maupun visual batu nisan yang sudah ada.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena pertimbangan masalah penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan manusia dan juga observasi, contohnya seperti pengaruh kondisi manusia yang mempengaruhi tipografi dan unsur visual lain pada batu nisan. Pada dasarnya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi pada subjek penelitian.

Guna menunjang sumber data penelitian, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengumpulan data sampel dengan menggunakan kriteria tertentu sebagai indikatornya (Sugiyono, 2010). Karena jumlah pemakaman umum di Bandung memiliki angka

yang besar dan juga banyaknya variasi batu nisan, maka tidak mungkin untuk dapat meneliti sampel tersebut satu persatu, maka dari itu sebagai tujuan dari *purposive sampling* adalah untuk menghasilkan sampel yang dianggap dapat menjadi wakil dari sebuah populasi. Terdapat 160 sampel nisan yang berasal dari beberapa tempat terpilih yaitu :

1. TPU Pandu
2. Ereveld Pandu
3. Makam Bupati Bandung
4. TPU Astana Anyar
5. Dan beberapa TPU di sekitar Bandung dengan skala yang kecil.

Sumber data utama (primer) yang didapatkan berupa dokumentasi batu nisan yang terdapat di Kota Bandung dan sekitarnya, dan juga bagaimana cara pembuatan batu nisan dengan sumber dari pegawai makam Ereveld Pandu. Untuk data sekunder diperoleh dari jurnal, literatur, dan video dari laman website.

Penelitian ini mencakup sampel batu nisan yang memiliki proporsi huruf latin atau alpabet sebanyak 80%, karena setelah diadakan proses pengumpulan sampel terdapat beberapa batu nisan yang seluruh isinya memuat huruf Hanzi (Tiongkok) ataupun Hijaiyah (Arab). Namun jika persentasenya sedikit, maka masih masuk kedalam sampel penelitian. Hal ini bertujuan guna penyesuaian dalam proses analisis, karena huruf lain biasanya memiliki cara penulisan atau pun penyusunan kata yang berbeda

dengan huruf latin. Pembatasan sampel juga dibatasi pada batu nisan yang dibuat dengan cara diukir atau dipahat pada bidang, dicetak, dan juga batu nisan yang dibuat dengan dilukis dengan kuas.

TIPOGRAFI

Tipografi merupakan salah satu bentuk visual yang menjadi sarana untuk menerjemahkan kata melalui bentuk. Tujuan tipografi memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan sebuah pesan maupun informasi. Saat ini tipografi sudah menjadi kebutuhan manusia dalam melakukan interaksi. Tipografi juga diartikan sebagai seni dalam menata huruf dan menjadi bahasan yang menarik dalam desain grafis.

Tipografi sendiri memiliki banyak jenis yang masing - masingnya memiliki keunikan visual. Dalam setiap bentuknya, tipografi memiliki terminologi yang umum. Menurut Sihombing tipografi merupakan representasi visual dari sebuah komunikasi verbal dan perangkat visual yang pokok dan efektif. Melalui bentuk, nilai fungsional, dan estetikanya, huruf dalam tipografi mampu menampilkan emosi dan ekspresi secara tersirat melalui sebuah desain. Bagi Suriyanto Rustan (2011) ada kriteria dalam tipografi sebagai perannya alat komunikasi,

1. *Legibility*. Tipografi sebaiknya memiliki tingkat identifikasi yang baik, agar Ketika seseorang membacanya tidak akan menimbulkan multitafsir

diantara setiap hurufnya. Dengan begitu tingkat similaritas antar huruf memiliki perbedaan yang jelas namun dapat mudah dikenali.

2. *Readability*. Setelah mudah dibedakan antara satu karakter dengan karakter lainnya, maka pada tingkat *readability*, keterbacaan dilihat dalam bentuk teks. Faktor penting yang mempengaruhi *readability* adalah *kerning*, *leading*, dan *tracking*.

Terdapat pula aspek lainnya seperti *visibility* yang berkaitan dengan jarak baca, hal ini berkaitan erat dengan *readability* dan *legibility*. Jika kedua faktor tersebut sudah baik, maka *visibility* teks akan tetap dapat terbaca dengan berbagai jarak.

Clarity atau kejelasan penggunaan huruf bila dipadukan dengan visual atau desain lain apakah dapat terbaca oleh khalayak umum, apakah huruf – huruf tersebut dapat selaras atau tidak. Hal yang dipertimbangkan dalam *clarity* ialah hierarki, *typeface* yang dipilih, *color palette*, dan juga unsur lainnya.

Aspek tersebut sangat penting kedudukannya dalam fungsi tipografi sebagai alat untuk menyampaikan informasi secara baik.

Dalam bentuknya huruf memiliki bagian anatomi, mereka memiliki bagian – bagian tubuh yang dapat mempermudah kita dalam mengidentifikasi bentuk dan juga dapat membedakan mereka. Bagian - bagian tersebut dapat menjadi salah satu bentuk

identifikasi guna membedakan huruf satu dengan huruf lainnya (Rustan :2011).

Pada setiap huruf tipografi terdapat *baseline*, *meanline*, dan *x-height*. Mereka berfungsi untuk membatasi ruang anatomi pada huruf. Selanjutnya diferensiasi pada huruf dapat dijumpai pada pengembangan huruf tersebut. Hal ini diutarakan pada *teori distinctive feature analysis* oleh Theo van Leeuwen (2006), hal yang membuat huruf berbeda satu sama lain adalah karena adanya perbedaan berat, kemiringan huruf, proporsi, jarak, lengkungan, orientasi, dan keteraturan pada huruf. Berat huruf merupakan perbandingan tinggi huruf dengan ketebalan garis pada huruf atau *stroke*. Terdapat klasifikasi pada berat huruf diantaranya *light*, *regular*, dan *bold*. Setiap perbedaan ketebalan ini dapat menimbulkan kesan yang berbeda contohnya pada huruf *bold* akan terkesan tegas. Proporsi berhubungan dengan perbedaan skala antara tinggi dan lebar huruf yang juga dapat dikategorikan menjadi *condensed*, *regular*, dan *extended*. Kemiringan huruf atau *italic*, biasanya huruf ini digunakan guna menandai sesuatu yang penting, contoh Bahasa asing.

TIPOGRAFI VERNAKULAR

Jika dilihat dari definisi, *vernakular* memiliki makna yaitu sebuah bahasa yang digunakan oleh sekelompok orang secara alami. Bagi Steven Heller dan Christine Thompson, tipografi *vernakular* merupakan

huruf yang dibuat, dipilih, dan digunakan oleh orang yang secara profesi atau pekerjaannya jauh dari praktik tipografi. *Vernakular* memiliki keterkaitan dengan budaya maupun kebiasaan suatu kelompok masyarakat, karena hal tersebut terjadi secara tidak sadar dan berkembang dari kondisi sosial. Namun tipografi *vernakular* sendiri memiliki artian sebuah alat komunikasi berupa alfabet atau huruf yang terbentuk akibat adanya pengaruh etnik maupun kearifan lokal yang terkandung pada sebuah kelompok masyarakat.

Huruf ini dapat menghadirkan kesan *vintage* namun tradisional akibat adanya pengaruh nilai dan budaya. Tipografi *vernakular* juga dapat timbul akibat adanya kreasi yang terjadi sehari – hari, hal ini juga kadang menyebabkan adanya identitas khusus pada suatu golongan lokal. Contohnya pada pedagang kaki lima maupun pada toko - toko kelontong di kota Bandung, satu sama lain memiliki ciri yang khas. Tipografi ini menghasilkan kesan tradisional, akrab, dan juga khas karena dalam proses penciptaannya diawali dari kearifan lokal yang berkembang di masyarakat. Dalam penelitian Naomi Haswanto, beliau mendefinisikan tipografi *vernakular* sebagai gaya visual huruf yang dibuat dengan alat, material, dan cara pengerjaannya dikerjakan secara tradisional oleh masyarakat urban kota, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Saat ini, masyarakat tidak menyadari bahwa mereka memiliki nilai seni pada setiap tulisan yang

mereka buat untuk gerobak atau papan tokonya, walaupun pada dasarnya orang - orang ini tidak memiliki dasar pendidikan desain namun mereka dapat menghadirkan nilai estetika pada tulisan tersebut. Hal ini menyebabkan berbagai tipografi yang mereka buat menjadi sebuah tipografi eksperimental yang dari bentuk hurufnya terinspirasi dari sekitar mereka. Selain itu tipografi ini juga dapat berkembang sesuai dengan apa yang terjadi di sekitar, karena pada dasarnya tipografi *vernakular* tumbuh berdasar kebudayaan dan kondisi sosial masyarakat.

Dalam praktiknya kebanyakan tipografi *vernakular* didesain untuk membangun suasana (*mood*) yang menggugah, atau mengekspresikan identitas suatu kelompok (Heller dan Anderson, 2016).

BATU NISAN

Setiap agama memiliki kebiasaannya sendiri dalam prosesi penguburan, pemakaman harus pula memperhitungkan aspek sosial. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut melibatkan banyak orang dalam berbagai interaksi dan bahkan berhubungan pula dengan simbol-simbol budaya (Nurhadi, 1990: 142).

Batu nisan merupakan sebuah penanda yang dipasang diatas sebuah pusara. Batu nisan merupakan sebuah tradisi yang sudah sejak dulu. Pada awalnya penandaan kubur ini diawali dengan adanya menhir pada zaman megalitikum. Namun seiring

berkembangnya zaman dan terpengaruh dengan akulturasi bentuk nisan menjadi beragam. Akulturasi yang mempengaruhi batu nisan menjadikan batu nisan lebih filosofis dan memiliki makna.

Bagi kalangan masyarakat tradisional, makam merupakan sesuatu yang sakral, hal ini pun yang menjadikan batu nisan sebagai salah satu bagian dari ritual dalam menghormati seseorang yang telah tiada. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, batu nisan bagi masyarakat ialah bentuk arsip sejarah.

Berdasarkan hasil penemuan di Sulawesi ditemukannya banyak jirat dan nisan makam dengan variasi tipe dan ukuran, terutama tipe jirat yang banyak mengandung unsur budaya prasejarah. Beberapa tipe nisan ditemukan dengan adanya inskripsi Arab yang berisi kalimat syahadat, nama tuhan, dan Nabi. Ditemukan pula tipe-tipe nisan yang berhubungan dengan alat atau perkakas seperti perhiasan, senjata raja dan panglima perang, seperti nisan tipe hulu badik, pedang, tombak, dan patung-patung manusia yang ditancapkan satu atau dua di atas makam.

Di Sulawesi Selatan bangunan jirat dapat ditampilkan dengan sangat sederhana berupa tumpukan tanah atau batu yang disusun rapi, tetapi tidak jarang mempergunakan balok-balok, bentuk maupun kerumitan pada batu nisan ini biasanya kembali pada status sosial dan kondisi ekonomi orang yang dikuburkan.

Contoh lain terdapat di Aceh yaitu pada batu nisan *plang - pleng*. Memuat banyak motif, elemen, dan kaligrafi arab. Elemen dan motif ini banyak didominasi dengan unsur tumbuhan karena dalam beberapa aliran islam, tidak memperkenankan untuk menggambar hewan atau manusia. Namun dalam tradisi penguburan bercorak Islam terdapat pula larangan lain dalam proses pemakaman. Antara lain adalah menembok kubur, dan membuat bangunan di atas kubur (Kramers & Gibb, 1953: 90).

Dalam agama Katolik atau Kristen, batu nisan biasanya dihiasi oleh foto, gambar, atau kata – kata religi pada nisan orang yang telah tiada, selain itu beberapa diantaranya memiliki penanda berupa simbol agama, gambaran malaikat, ataupun lilin yang disertai syair di dalamnya. Dalam budaya asia juga dijumpai beberapa bentuk seperti Dharmacakra (roda Dharma) maupun bunga Teratai yang berkaitan dengan ajaran Buddha maupun Hindu. Lambang – lambang ini berkaitan erat dengan agama, budaya, peninggalan tergantung dengan kondisi budaya yang ada.

Untuk perkembangan jenis arsitektur maupun bentuk nisan lainnya, dibawa oleh bangsa lain seperti Belanda dan negara eropa lainnya. Pada awalnya bangsa Tionghoa melakukan ekspor pada zaman dinasti Yuan, mereka memiliki keunikan dalam “*crafting*” batu nisan. Belum diketahui pasti namun, pada 1898 sudah ada toko yang memproduksi nisan

yang dikelola oleh orang - orang Tionghoa. Salah satunya yaitu Wang In Zhao Qing. Untuk bahan bakunya berupa batu granit, masih diimpor dari daratan China.

PEMBUATAN BATU NISAN

Material yang digunakan dalam batu nisan sangat variatif mulai dari kayu, batu, namun pada umumnya menggunakan batu marmer atau batu granit. Granit banyak digunakan karena daya tahannya pada cuaca. Namun ada pula nisan yang menggunakan keramik, kijing, perunggu, hingga semen.

Untuk proses ukir nama pada batu granit atau marmer, biasanya menggunakan bor maupun dikikir. Sebelumnya huruf disketsakan terlebih dahulu pada batu atau media yang akan digunakan, Setelah itu barulah dibor. selanjutnya cekungan pada batu akan diwarnai dengan cat.

Untuk media kayu, ukiran nama biasanya langsung menggunakan spidol atau alat tinta lainnya. Contoh lain yang unik ialah semen. Nama dan informasi lainnya akan diukir ketika semen masih basah. Terdapat cara lain seperti ketika semen yang masih basah dituang ke dalam cetakan yang sudah memiliki ukiran nama, setelah kering baru lah huruf dipertegas dengan cat atau spidol.

Beberapa pengrajin batu nisan Tionghoa biasanya mereka tidak terlalu menguasai tulisan hanzi dan biasanya mengandalkan salinan dari kertas karbon yang telah diberi karakter sebagai hasil dari proses

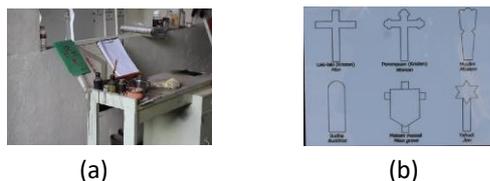
komputerisasi untuk memproduksi teks pada batu nisan. Sementara itu, penyusunan tulisan akan dipandu oleh seseorang yang memiliki wawasan luas pada Bahasa china.

Pada pemakaman Ereveld Pandu yang terletak di kota Bandung, proses pembuatan batu nisan dimulai dari membuat kerangka besi yang dibuat sesuai bentuk nisan yang sudah ditentukan. Setelah itu kerangka dimasukan pada cetakan yang sesuai dengan bentuk kerangka. Proses selanjutnya dilakukan dengan melakukan cor beton.



Gambar 1 Proses pembuatan nisan di Everaldd Pandu (Sumber : dokumentasi penulis)

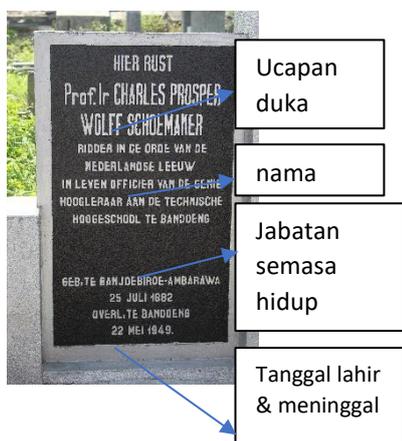
Setelah itu nisan yang sudah mengering lalu diampelas dan dicat dengan menggunakan *air brush* dengan warna putih. Selanjutnya nisan akan ditulis sesuai dengan identitas. Pemakaman ini sudah memiliki tipografi dan aturannya sendiri. Tulisan pada nisan dibuat dengan teknik lukis untuk tipografinya dan menggunakan bantuan cetakan untuk menggambar simbol pada nisan. Setiap nisan yang berada di pemakaman ini memiliki bentuk nisan yang menyesuaikan dengan agamanya.



(a) (b)
Gambar 2 (a) Proses penulisan pada batu nisan, (b) bentuk nisan di Everaldo Pandu (Sumber : dokumentasi penulis)

ANALISIS TIPOGRAFI VERNAKULAR PADA BATU NISAN DI KOTA BANDUNG DAN SEKITARNYA

Setelah diamati dengan seksama, penulis akan meninjau bagaimana visual huruf ditampilkan pada batu nisan, hierarki dalam membaca informasi pada batu nisan sangatlah penting. Batu nisan setidaknya memuat nama, tanggal lahir dan meninggal, jabatan atau pencapaian ketika hidup, dan informasi tambahan seperti informasi keluarga atau syair kitab suci.



Gambar 3 Makam Prof. Ir. Charles Prosper Wolff Schoemaker (Sumber : dokumentasi penulis)

Terdapat berbagai jenis *layout* dan hierarki pada sampel penelitian yang saya jumpai, namun pada umumnya hierarki yang dijumpai pada batu nisan memuat : 1) nama, 2)

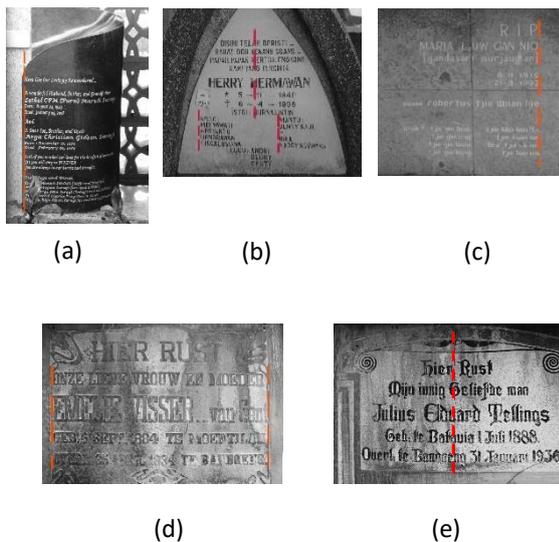
tanggal lahir dan kematian, 3) informasi tambahan seperti ayat kita, jabatan, ucapan duka, dan lainnya.

Penelitian ini menggunakan 160 sampel batu nisan yang terdapat di kota Bandung dan sekitarnya. Berdasarkan hasil pengamatan, didapatkan bahwa nama biasanya ditulis dengan ukuran huruf yang lebih besar sehingga hierarki keterbacaannya menjadi yang pertama kali orang lihat. Selanjutnya adalah tanggal kelahiran dan kematian yang biasanya terletak dibawah nama. Namun dalam beberapa kasus, contohnya orang tersebut merupakan tokoh penting, biasanya jabatan atau peran orang tersebut dalam masyarakat dapat menempati posisi kedua dalam hierarki batu nisan. Contohnya pada gambar tiga batu nisan Prof. Ir. Charles Prosper Wolff Schoemaker, beliau merupakan seorang arsitek dan guru besar di Technische Hoogeschool te Bandoeng (saat ini menjadi ITB). Selain itu *layout* pada batu nisan juga bervariasi, terdapat nisan yang menggunakan dua sisi bidang nisan.



Gambar 4 Berbagai bidang tipografi yang menyebabkan *layout* dan adanya hierarki yang berbeda-beda (Sumber : dokumentasi penulis)

Dari 160 sampel terdapat variasi *alignment* yang terdapat pada *layout* batu nisan, hampir 86,25 % didominasi oleh rata tengah (*center*), align campur 11,9%, dan sisanya 1.85% terdiri dari *justify*, rata kanan, dan rata kiri.



Gambar 5 Beberapa jenis perataan teks pada batu nisan : (a) *align right* (rata kanan), (b) campur, (c) *align left* (rata kiri), (d) *justify* (perataan kanan kiri), dan (e) *center* (rata tengah) (Sumber : dokumentasi penulis)

Spacing pada batu nisan tergolong sudah baik sehingga ketika membaca informasi, pembaca dapat membedakan informasi yang satu dengan yang lainnya, karena terdapat jarak yang dapat memisahkan informasi tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa terdapat beberapa nisan yang tidak memperhatikan *spacing* dalam penulisan batu nisan.

ANALISA ANATOMI TIPOGRAFI *VERNAKULAR* PADA BATU NISAN

Selanjutnya agar mempermudah analisis pada tipografi, maka penulis mengelompokkan tipografi kedalam beberapa kelompok. Merujuk pada Rustan (2011) ada sembilan kelompok berdasarkan bentuk anatominya, huruf pada batu nisan akan diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalamnya.

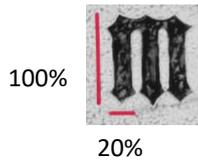
Black letter



Gambar 6 Nisan *black letter* (Sumber : dokumentasi penulis)

Black letter merupakan jenis *font* yang cukup populer di daerah Eropa dan kadang disebut juga dengan *gothic script* atau *old english script*. Huruf ini biasanya ditemukan pada buku manuskrip dan juga dokumen.

Legibility pada nisan ini sukar dibedakan terutama pada rangkaian huruf l,m,n,j jika mereka disandingkan bersama, keterbacaan cukup sulit dibaca, hal ini karena *font* ini memiliki ujung *stroke* yang cukup dekoratif. Untuk *visibility*, huruf *vernakular* ini sebaiknya dibaca dengan jarak yang tidak terlalu jauh, karena *legibility* karakter huruf yang rendah.



Gambar 7 Berat huruf pada sampel yang berasal dari nisan dengan huruf *black letter* (Sumber : dokumentasi penulis)

Untuk berat huruf yang diambil dari salah satu sampel menunjukkan bahwa jenis huruf ini memiliki kategori *semi bold*, namun pada proporsi memiliki lebar huruf *condensed to regular*. Tipografi *vernakular* ini termasuk kedalam jenis *sans serif*.

Script

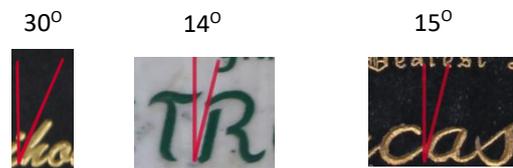


Gambar 8 Contoh Nisan tipe tipografi *script* (Sumber : dokumentasi penulis)

Kelompok huruf ini memiliki karakteristik seperti tulisan tangan, biasanya tidak memiliki *serif* namun pada setiap ujung *stroke* memiliki *swash* yang dekoratif, *legibility* pada tipografi ini menyesuaikan bentuk hurufnya. Ada pun yang mudah dibedakan ada pula yang sulit, contohnya pada empat nisan sebelumnya. *Kerning* (jarak antar huruf) juga sangat mempengaruhi bagaimana tulisan dibaca. Sama seperti *black letter*, *script* memerlukan jarak yang tidak jauh ketika

dibaca. *Script* biasanya memiliki kemiringan pada hurufnya yang bisa kita sebut dengan *italic*.

Setelah dianalisis dari sampel yang ada, tipografi ini memiliki varian kemiringan yang berbeda - beda. Idealnya kemiringan untuk sebuah huruf ialah 12° , karena jika lebih dari itu biasanya huruf akan sukar dikenali. Hal ini menyebabkan jenis huruf memiliki *readability* rendah.



Gambar 8 analisis gradien atau kemiringan pada nisan dengan huruf *script*. (Sumber : dokumentasi penulis)

Ketebalan huruf pada tipografi *vernakular* ini memiliki keberagaman, dari yang *light* hingga *bold*. Ketebalan huruf bergantung pada bentuk huruf *script vernakular* pada batu nisan.

Slab Serif



Gambar 9 Nisan tipe tipografi *slab serif* (Sumber : dokumentasi penulis)

Slab serif merupakan turunan *serif* yang memiliki visual adanya *stroke* tambahan

pada ujung kaki, dapat berbentuk geometris atau pun balok yang terkesan bold. Pada sampel nisan di atas memiliki karakteristik huruf yang serupa satu sama lain karena diproduksi oleh E. Thein Bandoeng, yaitu sebuah perusahaan keramik Belanda yang berada di Bandung.

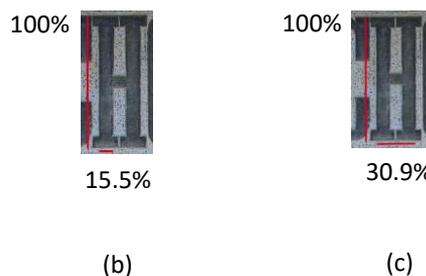
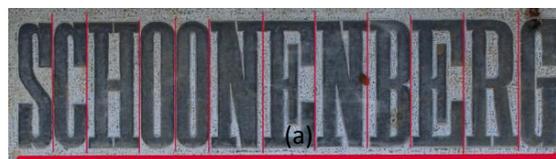


(a) (b)

Gambar 10 a) kaki slab; b) E. Thein
(Sumber : dokumentasi penulis)

Huruf ini memiliki *legibility* yang cukup baik karena pada setiap penggambaran huruf yang terkesan tegas, sehingga mempermudah orang untuk dapat membedakannya. Namun untuk konteks *visibility* dan *readability* menjadi kelemahan, karena *kerning* dan *tracking* yang memiliki jarak yang minim. Hal ini dipengaruhi oleh bagaimana huruf pada nisan dalam merespon bidang, nisan ini sangat memaksimalkan luas bidang sehingga huruf dibuat padat.

Berat huruf tipografi tergolong ke dalam *light* dan untuk proporsi termasuk dalam kategori *condensed*. Font ini lebih cocok untuk dijadikan *headline* atau *subhead*, karena cocok digunakan pada kalimat atau teks yang singkat. Huruf ini memberikan kesan *heritage* dan juga *vintage*.



Gambar 11 (a) kerning slab serif yang rapat, (b) berat huruf, (c) proporsi huruf
(Sumber : dokumentasi penulis)

Transitional



Gambar 12 Contoh nisan dengan gaya huruf
Transitional

(Sumber : dokumentasi penulis)

Transitional merupakan huruf yang berada di tengah *sans serif old style* dan *modern serif*, hal ini terlihat dari ujung *strokenya*, terdapatnya *serif* yang memiliki

lengkungan namun juga memiliki sudut yang tajam.



Gambar 13 Contoh nisan dengan gaya huruf *Transitional* yang memiliki *serif* dengan sudut yang tajam

(Sumber : dokumentasi penulis)

Tingkat *legibility* pada jenis huruf ini cukup jelas, selain itu *visibility* dan *readability* juga tergolong baik. Maka dari itu baik digunakan untuk *headline* maupun *body text*, hal ini juga didukung dengan pertimbangan berat dan proporsi huruf yang tergolong pada *regular*. Jenis huruf ini juga berkaitan erat dengan tebal tipisnya garis yang membentuk huruf. Huruf *transitional* banyak dijumpai pada nisan saat ini. Huruf ini memberikan kesan tegas, kesan formal, historis, dan juga hormat pada orang yang meninggal. Atas pe
dik
u bentuk penghormatan.

Humanis



Gambar 14 Nisan dengan gaya huruf Humanis

(Sumber : dokumentasi penulis)

Huruf humanis berbeda dengan *transitional*, karena tebal tipisnya huruf lebih konsisten sehingga perbedaannya tidak terlihat dibandingkan dengan huruf *transitional*. Selain itu lengkungannya tidak tegak. Pada batu nisan biasanya menggunakan *uppercase* sehingga keistimewaan huruf “e” yang memiliki kemiringan pada *crossbar*-nya tidak terlihat karena *crossbar* tersebut hanya ada pada *lowercase*.

Berdasarkan *legibility*-nya, sangat baik. Selain itu untuk *readability* dan *visibility*-nya juga memiliki tingkat keterbacaan yang baik walaupun ukurannya kecil. *Font* ini baik digunakan untuk judul, namun karena keterbacaannya yang tinggi maka lebih disarankan sebagai *body type*.

Modern



Gambar 15 Nisan dengan gaya huruf Modern

(Sumber : dokumentasi penulis)

Ciri khas dari huruf ini ialah terdapat *stroke* atau kait yang membulat namun pada sisi lain berbentuk persegi atau sudut 90° yang cenderung geometris. Selain itu ketebalan dalam huruf modern *serif* telah memiliki perbedaan, namun ada pula yang memiliki kontras tinggi seperti pada contoh dibawah. Berbeda dengan humanis, huruf ini memiliki sumbu hurufnya simetris.



Gambar 16 (a) memiliki axis seimbang (b) memiliki serif yang tegas, huruf “E” diatas serif membentuk sudut 90°. (Sumber : dokumentasi penulis)

Bentuk huruf pada serif modern atau dikenal juga sebagai *didone*, dan *neoclassical*. Berbeda dengan jenis serif lainnya, serif modern memberikan kesan yang lebih futuristik atau modern.

Berat pada serif ini sukar dihitung karena adanya kontras pada lebar *stroke*, hal ini menyebabkan jenis ini cocok dijadikan headline maupun sub-judul, maka dari itu *legibility* pada huruf ini kurang baik jika dijadikan *body type*. Ukuran proporsi huruf biasanya dimulai dari *condensed* sampai *regular*. Pada nisan di atas menjadi cukup menarik karena penggunaan *uppercase* maupun *lowercase* dimana keduanya menggunakan huruf kapital.

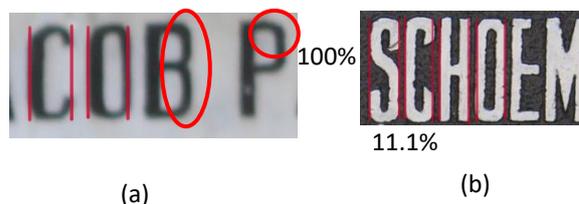
Selanjutnya akan dianalisa juga jenis tipografi *vernakular sans serif*. *Sans serif* memiliki arti ‘*sans*’ yang berarti tanpa, jadi arti *sans serif* ialah tanpa kaki, dan tidak memiliki goresan tambahan pada ujung stork. Tipografi ini lebih terkesan sederhana dibandingkan *serif*, selain itu kesan yang ditimbulkan oleh huruf ini ialah modern dan bersih. Saat ini banyak perusahaan yang menggunakan jenis huruf ini dalam logo mereka.

Square Sans Serif

Jenis huruf ini masih berhubungan dengan huruf *geometric sans serif*, bentuk dari tipe ini lebih dibuat kotak. Selain itu jarak *trackingnya* lebih lebar dan terukur dari *sans serif* pada umumnya. Untuk ketebalan *strokenya* berbeda – beda, dan cenderung variasi, karena pada jenis huruf ini yang paling penting ialah bentuknya yang menyerupai kotak yang sudah distilasi dengan huruf.



Gambar 17 Nisan jenis huruf *square sans Serif* (Sumber : dokumentasi penulis)



Gambar 18 (a) Bangun dasar huruf ini merupakan geometrik sehingga bangun dasarnya masih terasa, (b) Proporsi yang dimiliki pada huruf ini tergolong *extra-condensed* (Sumber : dokumentasi penulis)

Seperti gambar di atas dapat kita perhatikan bahwa huruf memiliki bentuk asal kotak. Bentuk ini tampak pada huruf “B” dan “P” yang *bowl* dan *shoulder* yang lebih tajam dari huruf biasanya.

Untuk berat huruf termasuk dalam golongan *light*, untuk rata – rata angka yang didapat dari hasil penghitungan proporsi huruf berada di angka 30% - 40% dari lebar tinggi huruf yang berarti huruf tersebut ke dalam *condensed*. Huruf ini tidak direkomendasikan untuk penggunaan teks yang panjang. Berdasarkan hasil pengamatan, tipografi ini banyak digunakan pada pemakaman tua, dengan rentang waktu 1900 – 1960an.

Geometric sans serif merupakan bentuk *typeface* yang menggunakan bentuk geometri seperti kotak, persegi maupun lingkaran. Salah satu contohnya adalah pada *square sans serif*.

Grotesque

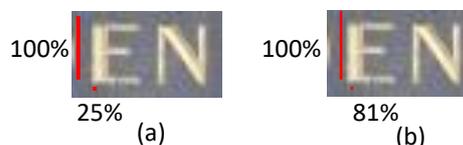


Gambar 19 Nisan jenis huruf *grotesque*
(Sumber : dokumentasi penulis)

Tipografi pada nisan ini diklasifikasikan sebagai *grotesque sans serif*, jika dilihat dari contoh diatas huruf ini memiliki ketebalan garis pada *stroke*-nya. *font* ini menghadirkan kesan modern, sehingga baik dari tampilan dan bentuknya cocok digunakan untuk *headline* maupun *body type*.

Legibility pada huruf dapat dibedakan secara baik, sehingga untuk keterbacaannya pun tidak ada kendala baik di jarak jauh

maupun dekat. Untuk proporsinya memiliki keragaman contohnya pada gambar berikut ini



Gambar 20 (a) Perbandingan berat huruf, (b) perbandingan proporsi huruf pada nisan gaya huruf Modern. (Sumber: dokumentasi penulis)

Berdasarkan salah satu sampel yang diambil untuk dianalisis, menunjukkan bahwa berat dari huruf tersebut tergolong ke dalam kategori *regular*, begitu juga dengan proporsinya yang mencapai 80% persen dari tinggi huruf maka dikategorikan ke dalam *regular*.

Noe-Grotesque



Gambar 21 Contoh nisan jenis huruf Neo-*grotesque sans Serif*
(Sumber : dokumentasi penulis)

Jenis *font* ini tidak berbeda jauh dengan *grotesque*. Namun letak perbedaannya ialah pada *stroke* yang tidak memiliki kontras, yang menyebabkan huruf ini sangat sederhana dan banyak digunakan untuk desain atau *marketing*. Maka dari itu, *legibility*, *readability*, dan *visibility* pada *font* jenis ini sangat baik

untuk digunakan dalam *headline* maupun *body type*. Namun menurut penulis tipe ini cocok digunakan untuk *body type*.

Jika ditelusuri, proporsi huruf yang dimiliki pada memiliki besar yang sama dan juga berat yang *regular*.



Gambar 22 Proporsi dan berat huruf yang cenderung sama
(Sumber : dokumentasi penulis)

Sans Serif Humanis

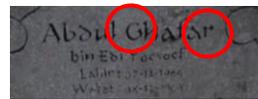


Gambar 23 Nisan jenis huruf *sans serif* humanis
(Sumber : dokumentasi penulis)

Selanjutnya ialah jenis tipografi *sans serif* humanis, *san serif* ini walaupun tidak memiliki kaki, namun memiliki unsur kaligrafi sehingga bentuknya akan terkesan lebih organik dan tidak kaku seperti *sans serif* sebelumnya. Karena berangkat dari adanya unsur kaligrafi maupun tradisional, menciptakan *sans serif* humanis memiliki banyak variasi dibanding jenis *sans serif* lainnya. Contohnya pada huruf “g” dan “r” di ujung *stroke* atas memiliki garis miring, yang merupakan sentuhan dari kaligrafi.



Gambar 24 ujung *stroke* yang cenderung miring
(Sumber : dokumentasi penulis)



Gambar 25 Adanya sentuhan garis miring pada huruf yang merupakan ciri khas kaligrafi
(Sumber : dokumentasi penulis)

Contoh lain pada batu nisan ini, bentuk huruf lebih organik dan terdapat *stroke-stroke lettering*. Terdapat *open stroke* dan kontras goresan yang tinggi dibandingkan *sans serif* lainnya. Walaupun bukan termasuk kedalam batu nisan, namun contoh diatas merupakan salah satu ciri yang terdapat dalam makam Ibu Dewi Sartika yang menggunakan *sans serif* humanis.



Gambar 26 Bagian dari properti makan Dewi Sartika (Sumber : dokumentasi penulis)

UNSUR VISUAL PADA BATU NISAN

Setelah menelusuri tipografi pada batu nisan, selanjutnya membahas bentuk elemen visual yang terdapat pada batu nisan, Berdasarkan data yang ada kebanyakan elemen visual pada batu nisan banyak muncul pada kuburan non-islam. Hal ini disebabkan karena adanya larangan dalam ajaran islam untuk menghias kubur, dan juga larangan untuk menggambar makhluk hidup. Maka dari itu rata-rata kuburan islam hanya memberikan

ornamen tumbuhan maupun border pada batu nisannya. contohnya pada sampel dibawah ini yang menggunakan unsur tumbuhan sebagai ornamen pada nisan.



Gambar 27 batu nisan yang menggunakan ornamen tumbuhan sebagai ragam hias (Sumber : dokumentasi penulis)



Gambar 28 Beberapa ornamen pada batu nisan yang ditemui pada batu nisan di makam Bupati Bandung (Sumber : dokumentasi penulis)

Ornamen pada contoh di atas sangat terasa unsur klasik dan budayanya. Hal ini karena batu nisan ini dimiliki oleh orang – orang penting Bandung jaman dulu, lebih tepatnya nisan ini merupakan nisan Bupati Bandung yang terletak di Makam Bupati Bandung.

Adapun batu nisan masyarakat biasa dengan agama islam yang ornamen pada batu nisannya sangat sederhana contohnya sebagai berikut.



Gambar 29 Ornamen pada batu nisan yang sederhana (Sumber : dokumentasi penulis)

Berdasarkan dua hal perbandingan ini dapat disimpulkan bahwa status sosial masyarakat juga mempengaruhi bentuk batu nisan. Orang – orang yang memiliki status dan jabatan yang penting cenderung memiliki bentuk nisan yang rumit dan lebih kompleks ketimbang masyarakat biasa. Pada gambar 16 kita dapat menangkap bahwa seseorang yang dimaksudkan tersebut merupakan orang yang kental dengan budaya, sedangkan pada gambar 16 terlihat sederhana. Selain itu status seseorang juga dapat sangat terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 30 Ornamen mahkota (Sumber : dokumentasi penulis)

Makam ini menggunakan batu nisan dengan ornamen mahkota pada atas nisan, hal ini selaras dengan status sosial dari orang tersebut yaitu seorang raden. Raden merupakan sebuah gelar bangsawan di kawasan Sunda, Jawa, Madura, dan beberapa kawasan Indonesia.



Gambar 30 Ornamen pada batu nisan Kristen
(Sumber : dokumentasi penulis)

Salah satu contoh bahwa batu nisan juga memuat identitas agama seseorang terlihat dari adanya ornament seperti tanda salib/rosario, atau malaikat yang turut menghiasi makam. Ornamen willow biasanya dijumpai pada makam dengan agama Kristen, walaupun sebenarnya willow memiliki banyak makna namun dalam konteks batu nisan, willow memiliki makna sebagai pohon suci umat Kristen.



Gambar 31 Ornamen willow pada batu nisan(Sumber : dokumentasi penulis)

Terdapat pula ornamen yang menunjukkan budaya atau asal suku seseorang. Contohnya pada gambar 17 dibawah ini.



Gambar 32 Ornamen budaya batik Gorga
(Sumber : dokumentasi penulis)

Jika dilihat dari bentuk ornamennya, ornamen ini memiliki kemiripan dengan batik asal batak yaitu batik Gorga. Setelah diasosiasikan dengan nama yang tertera pada batu nisan menunjukkan bahwa

beliau berasal dari suku Batak. Hal ini menjadi temuan yang sangat menarik, dimana ornamen batu nisan menggantung identitas suku seseorang, selain menjadi untuk penambah estetika pada nisan.

Setelah analisis ini dilakukan, terbukti bahwa batu nisan dapat terbentuk berdasarkan identitas atau latar belakang dari orang yang telah tiada baik melalui tipografi maupun unsur visual yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Setelah melakukan pengamatan pada batu nisan yang berada di Kota Bandung dan sekitarnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan tipografi *vernakular* di masyarakat dapat memberikan sebuah identitas kolektif. Contohnya pada batu nisan dengan gaya *square serif* yang banyak digunakan oleh orang Belanda, selain itu terdapat pula tipografi *vernakular* yang terkesan *vintage* banyak digunakan pada batu nisan dengan umur tua.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan juga bahwa masyarakat sudah mengerti tentang ilmu tipografi secara baik melalui tulisan dan ornament pada batu nisan. Masyarakat juga sudah mengerti *layout*, *spacing*, dan juga pemilihan huruf yang sesuai.

Tipografi yang dipilih untuk batu nisan rata-rata memberikan kesan tegas, berwibawa hal ini memberikan arti bahwa masyarakat

juga turut memberikan rasa hormatnya pada orang-orang yang telah meninggal. Selain itu elemen visual pada batu nisan juga sukses merepresentasikan status sosial, agama, latar belakang baik budaya maupun suku seseorang melalui ornamen-ornamen yang ada.

Berdasarkan hal tersebut, tanpa sadar masyarakat memiliki kepekaan dalam bidang desain, seni, dan estetikanya tersendiri yang terbentuk akibat adanya kondisi sosial yang berbeda-beda.

REFERENSI

- Cahyani, O. P., Sri Wiyanto, H. S., Pratama, Y. P., & Samudro, B. R. (2015). Batu Nisan: Pola Pengrajin dan Korelasinya Terhadap Budaya (Studi Kasus Kampung Gondang Kelurahan Manahan). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 15(1).
- Carella, I., Haswanto, N., Sihombing, R. M. (2017). PEMETAAN KARAKTERISTIK VISUAL TIPOGRAFI VERNAKULAR PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA BANDUNG. *Jurnal Wimba : Jurnal Komunikasi Visual*. Vol. 8 No. 1 (2017)
- Dharsono, D. (2015). BATU NISAN ITU BERNAMA "IDENTITAS" Problem "Refleksivitas" dalam Pemikiran filsafat "Postmodernisme" terhadap masyarakat multikultural. *Jurnal Brikolase*, 7(2), 91-106.
- Duli, A. et al. (2013). *Monumen islam di Sulawesi Selatan*. Makassar, Balai Cagar Budaya Makassar.
- Hananto, B. A., 2015."Method Experimentation on Display Typeface Design Based on Visual Cultural Artifacts". Hope and Typography
- Hermanto, Y. A. L. (2019). Identifikasi ilustrasi-tipografi graphic vernacular sebagai sistem tanda & identitas warung tenda di Kota Malang. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 3(2), 74-83.
- Nurdiansyah, N. (2017). VERNASANDEQ: Penciptaan Tipografi Vernakular Terinspirasi dari Perahu Sandeq Mandar di Sulawesi Barat. *TANRA*, 3(03), 21-26.
- Salmon, C. & Sidharta, M. 2006. "The Manufacture of Chinese Gravestones in Indonesia - A Preliminary Survey". *Archipel* 72. 195- 220.
- Suratminto, L. (2007). Teks pada Batu Nisan Baron Van Imhoff Dilihat melalui Analisis Semiosis Model Peirce dan Danesi-perron. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(1), 1-12.
- Suratminto, L. 2007. Teks pada Batu Nisan Baron Van Imhoff Dilihat melalui Analisis Semiosis Model Peirce dan Danesi-perron. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11(1), 1-12.